



KARAWITAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DAN PENGEMBANGAN KARAKTER DI SANGGAR GENTHA BUANA LARAS

Dholiful Hadi^{1*}, Risa Triassanti², Dyah Kurniawati³, Budi Susatyo⁴, Ulfa Yuliasari⁵

^{1 2 3 4 5} Pendidikan Bahasa Inggris/ Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

hadialluring@gmail.com

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran karawitan sebagai media pendidikan budi pekerti dan pengembangan karakter di Sanggar Gentha Buana Laras. Karawitan sebagai seni musik tradisional Indonesia memiliki potensi besar untuk membentuk individu yang tidak hanya mahir dalam aspek musikal, tetapi juga memiliki integritas moral dan karakter yang kuat. Pada pelatihan ini juga diharapkan peserta tidak hanya memperkaya keterampilan musikal akan tetapi juga agar bisa membentuk individu yang memiliki pelatihan karawitan karakter kuat, disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, pelatihan karawitan di Sanggar Gentha Buana Laras bukan sekedar pembelajaran seni tetapi juga sebuah perjalanan pembentukan generasi muda yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Kata kunci: karawitan, budi pekerti, pendidikan karakter

1. Pendahuluan

Pengembangan penguatan karakter merupakan pendidikan yang mengarah pada aspek budi pekerti. Budi pekerti merupakan pendidikan nilai-nilai yang harus ditanamkan sejak dini dan pendidikan budi pekerti yang harus diterapkan pada setiap jenjang pendidikan formal (Rini & Tari, 2013). Pada saat ini adalah masa dimana krisis moral sedang terjadi. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti sangat penting untuk membentuk karakter manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur.

Pada kurikulum pendidikan saat ini para pendidik sepakat bahwa implementasi pendidikan budi pekerti di sekolah dapat membangun etika kemampuan bersosialisasi, dan meningkatkan kemampuan akademik siswa. Pendidikan budi pekerti meliputi emosi, intelektual dan kualitas moral seseorang atau sekelompok orang dalam berperilaku. Pendidikan budi pekerti berhubungan dengan kejujuran, keadilan dan sportifitas, dapat dipercaya, tanggung jawab, respek, sampai dengan memahami perbedaan antar individu dan kelompok. Pengembangan karakter melalui pendidikan budi pekerti memiliki esensi pengembangan nilai-nilai moral, penyelesaian masalah (problem solving) dan ketrampilan interpersonal, etika dalam bekerja, empati, serta refleksi diri (Sosodoro, 2010).

Tujuan pendidikan budi pekerti adalah menjadikan anak didik memiliki pengetahuan dan berperilaku sesuai dengan norma-norma sosio-culture di masyarakat. Untuk dapat memenuhi

kedua tujuan tersebut, selain diberikan pendidikan akademik juga dibutuhkan pendidikan moral sebagai landasan pengembangan diri dan landasan dalam berhubungan dengan orang lain sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan yang dapat diterima masyarakat.

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa musik berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak. Secara langsung maupun tidak langsung, pendidikan tentang musik dapat mengembangkan kepribadian seorang remaja. Dengan belajar musik, maka akan merangsang perkembangan kreatifitas belajar, menjadi lebih inovatif dan interaktif terhadap lingkungannya, mudah diarahkan, lebih perhatian, sehingga berdampak pada perkembangan karakteristik yang ditunjukkan melalui perilaku kehidupan sosial di masyarakat (Risnandar, 2017).

Karawitan adalah seni tradisional Indonesia dan sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan nusantara, yang mana memiliki potensi besar untuk menjadi media pendidikan budi pekerti dalam pengembangan karakter (Abdullah, 2020). Sanggar Genta Buana Laras adalah salah satu wadah dimana seni karawitan dikembangkan dengan penuh dedikasi dan semangat. Sanggar ini bukan sekedar tempat belajar musik tradisional, namun juga menjadi pusat bagi pertumbuhan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat bagi para generasi muda.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini akan mengkaji peran Karawitan di Sanggar Genta Buana Laras sebagai media pendidikan budi pekerti. Hal ini penting mengingat budi pekerti memegang peranan penting (Yanti et al., 2017) dalam membentuk pribadi yang berkualitas dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Melalui kegiatan ini diidentifikasi nilai-nilai pekerti melalui pembelajaran karawitan di Sanggar Genta Buana Laras yang juga akan menyoroti potensi pengembang karakter melalui latihan dan performa seni karawitan. Pengabdian ini diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya mahir dalam aspek musikal, akan tetapi juga memiliki integritas moral dan karakter yang kokoh.

Keberadaan Sanggar Genta Buana Laras sebagai lembaga pendidikan seni dan budaya akan menjadi model inspiratif untuk pengembangan karawitan sebagai media pendidikan budi pekerti. Melalui kolaborasi antara pengajar, pelajar, dan masyarakat sekitar, diharapkan tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang antara kemampuan musikal dan kualitas moral individu. Dengan tujuan akhir untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya terampil dalam bidang seni akan tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan penuh dengan nilai-nilai kebajikan.

2. Bahan dan Metode

Metode pelaksanaan pada pelatihan ini dapat disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta, tujuan pelatihan, dan sumber daya yang tersedia. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat di Sanggar Genta Buana Laras adalah Seminar dan Diskusi/refleksi dengan tahapan-tahapan berikut ini:

1. Tahap Persiapan

Sebelum kegiatan dilaksanakan maka dilakukan persiapan-persiapan seperti meminta ijin terlebih dahulu lalu menentukan waktu pelaksanaan dan lama kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu juga berkoordinasi dengan pemateri beserta tim pengabdian untuk membuat materi yang akan disampaikan di kegiatan pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pemateri memberikan materi setelah itu peserta diberikan tugas untuk mengerjakan tugas dimana tugas tersebut memiliki tujuan agar mengetahui sejauh mana rasa percaya diri, emosional dan nilai-nilai budi pekerti beserta etika yang dimiliki oleh para peserta sanggar.

3. Tahap refleksi dan laporan

Tahap refleksi dilakukan untuk berdiskusi dan mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan dan untuk melihat sejauh mana pemahaman para peserta terhadap nilai-nilai budi pekerti.

Sedangkan tahap pelaporan akhir untuk melaporkan bagaimana pelaksanaan dan hasil pelaksanaan kegiatan di lapangan (Aryanti et al., 2018)

3. Hasil dan Pembahasan

Pada sesi pelatihan pertama, pemateri beserta tim pengabdian memberikan materi kegiatan sosialisasi dan seminar tentang akan pentingnya pendidikan budi pekerti dan pengembangan karakter. Hal ini agar memperkuat pemahaman akan pentingnya pengetahuan tersebut. Di sesi ini para peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan tanya jawab kepada pemateri tentang hal-hal yang ingin ditanyakan seputar tema yang disampaikan yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Para peserta disini diarahkan agar tidak hanya mahir dalam bermusik karawitan, akan tetapi juga harus bisa menjaga etika sopan santun dan menanamkan rasa percaya diri pada lingkungan sekitarnya. Selain praktek bermusik karawitan, para peserta juga diajak untuk mengamati dan belajar bagaimana pendidikan budaya di sanggar berhasil membentuk karakter yang berbudi pekerti baik.

Selama pelatihan berlangsung, tercipta suasana yang komunikatif antara para peserta. Mereka bisa menciptakan suasana yang nyaman agar belajar praktik mereka berjalan dengan baik dan lancar. Para peserta mayoritas kurang peka terhadap potensi yang dimilikinya maka dari itu kegiatan ini juga memberikan dampak agar mereka lebih percaya diri ketika berbicara dengan lawan bicara ketika berada di lingkungan masyarakat yang lebih luas lagi nantinya. Dengan demikian, pola pemikirannya akan menjadi lebih baik untuk membentuk karakter dan kepribadiannya dalam berperan di lingkungan masyarakat (Mollah, 2019).

Pada sesi pelatihan kedua, pemateri memberikan tugas pada para peserta untuk menceritakan kejadian sehari-hari yang pernah dialaminya di lingkungan sekitar tentang pentingnya berkomunikasi agar etika sopan santun tetap terjaga. Disini para peserta banyak bercerita tentang pentingnya toleransi dan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi saat berbicara pada orang lain. Perbandingan antara umur dan kemampuan berkomunikasi dari individu itu dapat dilihat dari perkembangan bahasanya (Dewantara, 2012). Kemampuan dalam berbahasa merupakan hasil belajar setiap individu dalam interaksinya dengan lingkungannya. Para peserta disini menyampaikan terkadang etika berkomunikasi dengan orang perserorang masih bingung dikarenakan bahasa yang digunakan ketika berbicara kepada sesama teman sebaya dan berbicara dengan oranglain itu berbeda. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berkomunikasi seseorang dapat juga di tentukan oleh faktor dari kedua orang tua. Jika orangtuanya pandai dalam berkomunikasi yang baik maka cepat perkembangan bahasanya individu itu juga akan baik dan cepat, begitu juga sebaliknya.

Faktor-faktor penghambat dan pendukung yang dapat mempengaruhi kesuksesan pelatihan pada kegiatan karawitan sebagai media pendidikan budi pekerti dan pengembangan karakter di sanggar genta buana laras sebaagai berikut:

Faktor Pendukung:

1. Minat dan Keinginan Peserta: Adanya minat dan keinginan dari para peserta terhadap pentingnya pengetahuan pendidikan budaya. Minat dan keinginan yang tinggi ini membantu para peserta untuk aktif dan antusias mengikuti setiap sesi pelatihan.
2. Interaksi Peserta: Suasana yang komunikatif dan saling mendukung antara para peserta membantu terciptanya lingkungan yang nyaman dalam pelatihan. Dengan berbagi gagasan, pengalaman, dan saran, para peserta dapat saling memperkaya pemahaman mereka tentang pendidikan karakter dan pendidikan budaya.
3. Praktik di Sanggar: Peserta diajak untuk mengamati dan belajar dari praktik terbaik yang telah dilakukan di Sanggar Karawitan Genta Buana Laras. Hal ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana pendidikan budaya dapat berhasil membentuk karakter anak-anak dan bagaimana pendidikan budaya dapat terintegrasi dalam setiap aspek kegiatan di sanggar.

Faktor Penghambat:

1. Terbatasnya Sumber Daya: Terbatasnya sumber daya, seperti dana dan fasilitas, mungkin menjadi faktor penghambat dalam pelatihan ini. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pertemuan pada pelatihan ini
2. Perbedaan Sosial : Perbedaan sosial pada masing-masing peserta dapat mempengaruhi partisipasi dan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan yang diberikan.
3. Keterbatasan Waktu: Durasi pelatihan yang terbatas dapat mengakibatkan pertemuan pada pelatihan ini kurang dalam memahami materi beserta latihan praktiknya sehingga untuk mendalami materi yang dipelajari kurang menyeluruh.

Dampak dari pembahasan pelatihan ini menunjukkan bahwa karawitan dapat menjadi media efektif untuk pendidikan budi pekerti dan pengembangan karakter. Kombinasi keterampilan bermain musik karawitan dan pembentukan nilai-nilai moral membentuk individu yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pelatihan ini juga membuktikan bahwa seni tradisional dapat memainkan peran penting dalam memperkaya kehidupan individu dan membangun komunitas yang lebih berbudaya.

4. Kesimpulan dan Saran

Melalui pembelajaran dan pelatihan karawitan yang telah dilakukan di Sanggar Gentha Buana Laras, tampak jelas bahwa sebenarnya peserta dan anggota banyak minat dan bakat anak dibidang seni sepanjang mereka bisa mengemas sesuai dengan karakter dan jiwa anak. Berlatih seni akan berdampak pada peningkatan kreatifitas, menyentuh psikologis rasa, dan melalui pertunjukan akan memberikan pengalaman baru. Peserta pelatihan tidak hanya memperoleh keterampilan musikal dalam karawitan, tetapi juga mengalami peningkatan dalam aspek sosial, komunikasi, dan kepercayaan diri. Dampak langsung dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selain memberikan bekal kemampuan dan kesadaran tentang seni, mereka juga dapat mampu menyajikan repertoar karawitan yang dapat dipentaskan dan diapresiasi kepada siswa dan masyarakat luas pada umumnya. Sedangkan dampak yang tidak langsung adalah sebagai pemberdayaan lokal dimana melalui peningkatan seni karawitan, peserta memiliki potensi untuk menjadi pebisnis kecil dalam sektor seni dan budaya karena hal ini dapat memberikan kontribusi positif dalam perekonomian lokal. Keberlanjutan kegiatan pelatihan karawitan perlu ditingkatkan dan mendapatkan perhatian karena memang sangat dibutuhkan terutama pendampingan karawitan dari pihak yang terkait.

5. Daftar Rujukan

- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. CV Cendekia Press.
- Aryanti, T., Supriyono, S., & Ishaq, I. (2018). Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 1–13.
- Dewantara, I. P. M. (2012). Identifikasi faktor penyebab kesulitan belajar keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 5 Negara dan strategi guru untuk mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(2).
- Mollah, M. K. (2019). Kepercayaan diri dalam peningkatan keterampilan komunikasi. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1–20.
- Rini, Y. S., & Tari, J. P. S. (2013). Pendidikan: hakekat, tujuan, dan proses. *Jogyakarta: Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Jogyakarta*.

Risnandar, R. (2017). *KARAWITAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DAN PENGEMBANGAN KARAKTER DI SMP WARGA SURAKARTA.*

Sosodoro, B. (2010). EKSTRAKURIKULER SENI KARAWITAN SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DAN KETRAMPILAN BERMUSIK UNTUK PELAJAR DI SMA NEGERI 1 (SMANSA) SURAKARTA. *Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*, 1–18.

Yanti, S., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2017). *Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Moral Dan Budi Pekerti Peserta Didik.* Lampung University.